

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggungjawab dalam mengembangkan kemampuan anak secara optimal. Kemampuan yang harus dikembangkan bukan saja pada area kecerdasan intelektual saja. Tanggungjawab lain yang harus dikembangkan oleh sekolah adalah masalah moral. Peningkatan kecerdasan anak tidak akan berarti jika tidak diikuti oleh pemahaman moral yang baik. Moralitas dapat diartikan sebagai sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990, Balai Pustaka, cet Ke III:2288).

Era globalisasi dan kemajuan teknologi selain menimbulkan dampak positif juga membawa dampak negatif. Sebagai contoh, tayangan yang bertemakan percintaan, perselingkuhan, dan kekerasan di televisi yang tidak mengenal waktu turut mempengaruhi gaya hidup anak-anak dan remaja Indonesia. Belum lagi kehadiran internet yang memberi kemudahan bagi semua orang untuk mendapatkan beragam informasi tanpa batas telah membuat sebagian anak-anak dan remaja kita mengetahui masalah seksual sebelum waktunya.

Pemahaman moral sangat besar artinya bagi kehidupan seorang anak. Pemahaman moral dapat membantu anak untuk hidup dimasyarakat. Dalam berinteraksi dengan lingkungan maka etiket atau adat sopan santun merupakan bagian komunikasi yang dilakukan oleh anak. Secara lahiriyah proses komunikasi akan ditunjukkan dengan bagaimana anak dapat menunjukkan

perilakunya. Perilaku baik yang dapat disebut moralitas yang sesungguhnya tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan dengan sukarela. Ia muncul bersamaan dari peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing (Elizabeth B Hurlock, 1978:75).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penalaran moral sangat diperlukan oleh anak. Penalaran moral yang rendah dapat mengakibatkan *juvenile delinquency* seperti terjadinya perkuliahan antar pelajar, penggunaan obat-obat terlarang, seks bebas dan sebagainya. Itu dikarenakan para remaja merasa bahwa tindakan yang dilakukannya adalah baik, benar, dan tidak merugikan kepentingan umum atau orang lain.

Penalaran moral adalah cara berfikir seseorang atau sekelompok orang dalam menilai dan memutuskan apakah tindakan itu adalah baik atau buruk, benar atau salah. Dari hasil penelitian (Anita Aryaputri, 2008), didapatkan bahwa penalaran moral setiap individu berbeda-beda tidak tergantung pada jenis kelamin dan usia individu. Dari hasil penelitian itu juga didapatkan data yang menyimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara inteligensi dengan tahap perkembangan penalaran moral, namun kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut antara lain adalah pendidikan agama dan pengalaman sosial (jurnal ilmiah penelitian psikologi, Mahargyantari. P. D, Ritandiyono, 2000).

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sangat pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullotta dalam Desmita

(2008), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dalam bukunya *The moral judgement of the child* (1923) Piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap yang lebih tinggi. Pertanyaan yang melatar belakangi pengamatan Piaget adalah bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan. Ia mendekati pertanyaan itu dari dua sudut. Pertama kesadaran akan peraturan (sejauh mana peraturan dianggap sebagai pembatasan) dan kedua adalah pelaksanaan dari peraturan itu.

Perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg yang terinspirasi teori Jean Piaget dengan menggunakan perkembangan kognitif yang kemudian mengembangkan sendiri teori tentang perkembangan penalaran moral dan mendalami struktur proses berpikir yang terlibat dalam penalaran moral. Penelitiannya dilakukan dengan merancang serangkaian cerita imajinatif yang memuat dilemma-dilemma moral untuk mengukur penalaran moral seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, penalaran moral dipengaruhi oleh banyak faktor. Pendidikan agama dan pengalaman sosial menjadi faktor yang berpengaruh terhadap penalaran moral. Bagaimana dengan anak berkebutuhan khusus? Anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan-keterbatasan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman seperti anak pada umumnya. Anak tunarungu termasuk anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan

dalam komunikasi. Karena adanya hambatan komunikasi maka perkembangan intelegensinyapun mengalami perkembangan yang tidak sama dengan anak pada umumnya.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada. Anak tunarungu adalah anak yang termasuk ke dalam anak yang memiliki kebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam pendengarannya. Sehingga dalam hal komunikasi, anak tunarungu akan dihadapkan pada bagaimana kemampuan penalaran dapat terbentuk sesuai dengan norma-norma dan akan bermuara pada aspek moralitasnya.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, mengisyaratkan bahwa telah terjadi *degradasi moral*, tayangan televisi, kupasan media cetak, berita di dalam internet marak dengan berita-berita tentang sikap-sikap negatif, seperti tidak menghargai, dan menghormati kepada para guru-guru, bahkan sampai terjadi perkelahian, tawuran, pelecehan seksual, pemerkosaan dan juga pembunuhan yang dilakukan oleh peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) di berbagai kota besar di negara ini.

Atas gambaran peristiwa atau kejadian di atas, ini merupakan indikasi merosotnya moralitas yang mustinya dijunjung tinggi demi terwujudnya manusia yang bermoral. Untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik pada moralitas baik atau berperilaku baik diperlukan kondisi dan situasi yang

benar-benar berada dalam keadaan selaras, tenang, tentram, tanpa perselisihan, pertentangan, damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.

Kenyataan yang terjadi di lapangan juga menunjukkan bahwa sering kita melihat anak tunarungu berperilaku aneh karena proses internalisasi diri atas apa yang dia dapat dari lingkungan tidak sepenuhnya utuh. Keanehan tingkah laku anak tunarungu tersebut pada akhirnya akan berkaitan dengan kemampuan menunjukkan komunikasi yang baik dalam penalaran moralnya.

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget dalam Desmita (2008), bahwa pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (formal operational formal thought), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa (Lerner & Husted, 1983). Pada tahap ini anak sudah dapat berfikir secara abstrak dan hipotetik. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, anak tunarungu pun pada usia 11 sampai 12 tahun kemampuan untuk berfikir abstrak sudah mulai berkembang. Pada umur-umur itu, kodifikasi (penentuan) peraturan sudah dianggap perlu. Kadang-kadang mereka lebih asyik tertarik pada soal-soal yang menyangkut peraturan daripada menjalankan permainannya sendiri.

Maka berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Kohlberg dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, maka

penulis mencoba melakukan penelitian terhadap penalaran moral anak tunarungu pada usia 11 sampai 12 tahun ditinjau dari kemampuan kognisi dan kemampuan komunikasinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang penelitian, penulis mencoba meneliti tentang penalaran moral anak tunarungu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “ Bagaimanakah penalaran moral anak tunarungu ?”.

Selanjutnya dalam rangka menjawab masalah tersebut diatas, maka secara spesifik rumusan masalah diatas diuraikan kembali dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penalaran moral anak tunarungu ditinjau dari kemampuan kognisinya?
2. Bagaimanakah penalaran moral anak tunarungu ditinjau dari kemampuan komunikasinya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktifitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya. Tujuan akan sangat membantu terhadap pencapaian hasil yang optimal dan dapat memberikan arah terhadap kegiatan yang dijalankan dalam penelitian.

Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penalaran moral anak tunarungu berdasarkan tahapan dalam kemampuan kognisi.
2. Mengetahui penalaran moral anak tunarungu berdasarkan kriteria kemampuan komunikasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, terutama bagi:

1. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini berguna untuk memperluas cakrawala ilmu pendidikan luar biasa, psikologi perkembangan, psikologi kognitif, dan psikologi sosial.
2. Bagi aspek guna laksana, penelitian ini akan membuka wawasan guru, orang tua dan pihak-pihak yang terkait dalam memilih model dan cara berkomunikasi yang tepat dalam mengajarkan moral pada anak-anak tunarungu.

#### **E. Metode Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penalaran moral anak tunarungu. Untuk kepentingan itu, maka metode yang sesuai adalah metode deskriptif dengan pendekatan yang bersifat kuantitatif.

Untuk mendapatkan gambaran data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap relevan dengan permasalahan peneliti, yaitu melalui:

- a. Pengukuran penalaran moral dengan menggunakan tes penalaran moral dari Lawrence Kohlberg.
- b. Pengukuran kemampuan kognisi dengan menggunakan tes perkembangan kognitif dari Jean Piaget.
- c. Penilaian kemampuan komunikasi dengan menggunakan tes yang diambil dari pemahaman Anton Van Uden.

#### **F. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di kota Bogor. Dari sepuluh SLB yang berada di kota Bogor, ada enam SLB yang memiliki anak tunarungu yang berusia 11-12 tahun. Bogor merupakan sebuah kota yang diapit oleh dua ibukota provinsi yang diperkirakan perkembangan moral generasi mudanya sudah mengalami degradasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penalaran moral, sehingga usia terendah yang diperkirakan cocok untuk memahami masalah penalaran moral adalah usia remaja, karena pada usia remaja moral merupakan suatu kebutuhan yang penting, terutama sebagai pedoman untuk menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah siswa tunarungu yang berusia diantara 11-12 tahun.